



# Studi Tentang Metode Pembelajaran Karakter di Sekolah: Tinjauan Atas Pengertian, Pertimbangan Pemilihan, dan Ragam Metodenya

Siti Aisah<sup>1</sup>, Ashfia Husna Fikroti Al-Ahya<sup>2</sup>, Akhmad Affandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: [saaisyah298@gmail.com](mailto:saaisyah298@gmail.com), [ashfiahusna01@gmail.com](mailto:ashfiahusna01@gmail.com), [akhmadaffandi@uinssc.ac.id](mailto:akhmadaffandi@uinssc.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01	<p>The moral decline and character crisis among Indonesian students have become serious issues that have received attention in the world of education. This phenomenon has emphasized the importance of implementing character education in schools, particularly through the selection of appropriate and contextual learning methods. In an academic context, the study of character learning methods is crucial for enriching educational strategies that effectively instill moral values. This study aims to descriptively examine three main issues: the definition of character learning methods, considerations for selecting them, and the variety of methods that can be implemented in schools. The method used is a qualitative study based on a literature review, referring to scientific literature and current educational policies. The results of the study indicate that the success of character learning is greatly influenced by teachers' understanding of the objectives of character values, student characteristics, school culture, and educator role models. Various methods such as role models, habituation, discussions, simulations, and direct experience have proven effective when applied appropriately. This study concludes that character learning strategies must be designed systematically and adaptively to impact students' actual behavior. Teachers and educational institutions need to be more proactive in selecting methods that are relevant to the moral and social needs of today's students.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Character Education;</i> <i>Learning Methods;</i> <i>Role Models;</i> <i>Schools;</i> <i>Moral Values.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01	<p>Kemerosotan moral dan krisis karakter di kalangan pelajar Indonesia menjadi persoalan serius yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Fenomena ini mendorong pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah, terutama melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Dalam konteks akademik, kajian mengenai metode pembelajaran karakter menjadi penting untuk memperkaya strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tiga hal utama: pengertian metode pembelajaran karakter, pertimbangan pemilihannya, serta ragam metode yang dapat diterapkan di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kajian pustaka, dengan merujuk pada literatur ilmiah dan kebijakan pendidikan terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran karakter sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap tujuan nilai karakter, karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik. Berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, simulasi, hingga pengalaman langsung terbukti efektif bila diterapkan sesuai konteks. Kajian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran karakter harus dirancang secara sistematis dan adaptif agar berdampak pada perilaku nyata siswa. Guru dan institusi pendidikan perlu lebih aktif memilih metode yang relevan dengan kebutuhan moral dan sosial peserta didik masa kini.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Metode Pembelajaran;</i> <i>Keteladanan;</i> <i>Sekolah;</i> <i>Nilai Moral.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Kemerosotan karakter generasi muda Indonesia semakin mengkhawatirkan dan menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan. Fenomena pelanggaran norma sosial, seperti bullying, intoleransi, rendahnya empati, serta penyalahgunaan media digital di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kegagalan pembinaan nilai moral secara menyeluruh. Laporan Komnas Perlindungan Anak (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 47% pelanggaran

etika di sekolah terjadi karena minimnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar karakter. Survei Kemdikbudristek (2022) juga mengungkapkan bahwa hanya 38% siswa menunjukkan konsistensi dalam sikap disiplin dan tanggung jawab sosial. Menyikapi hal ini, pendidikan karakter bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam membentuk pribadi yang utuh. Sebagaimana disampaikan oleh Pratiwi & Marlina (2021), pendidikan karakter merupakan

fondasi pembentukan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dalam literatur akademik, telah banyak studi yang membahas pentingnya pendidikan karakter dalam ranah sekolah, terutama setelah diperkuat oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian Sutiah dan Suyitno (2020) menekankan bahwa integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya kejujuran dan sikap gotong royong. Ramdani et al. (2023) menambahkan bahwa metode pembelajaran berperan krusial dalam internalisasi nilai karakter, khususnya metode yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Namun demikian, sebagian besar studi hanya menyoroti urgensi atau bentuk integrasi karakter ke dalam kurikulum, sementara aspek pemilihan metode pembelajaran karakter yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masih kurang dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan pembelajaran karakter sangat bergantung pada kecocokan metode dengan lingkungan belajar dan kesiapan guru (Nurfadillah & Ningsih, 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemetaan konseptual mengenai metode pembelajaran karakter yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Tujuan umum kajian ini adalah untuk menelaah lebih lanjut strategi pembelajaran karakter dari sisi pengertian, pertimbangan pemilihan, dan macam-macam pendekatan yang relevan. Secara khusus, kajian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep metode pembelajaran karakter dipahami dalam konteks pendidikan formal; (2) apa saja faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran karakter; dan (3) metode apa saja yang dapat digunakan secara efektif dalam membentuk karakter siswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap jurnal-jurnal ilmiah, kebijakan pendidikan, dan hasil-hasil penelitian dalam lima tahun terakhir.

Tulisan ini berpijak pada argumen bahwa metode pembelajaran karakter tidak dapat diterapkan secara generik, melainkan harus mempertimbangkan konteks psikopedagogis siswa, peran keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung. Sebagaimana disampaikan oleh Rosalyn (2024), strategi pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu menyentuh aspek afektif siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar penyampaian nilai secara verbal. Guru

tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan nilai dan fasilitator pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan untuk merancang metode pembelajaran karakter yang adaptif, reflektif, dan kontekstual agar nilai-nilai luhur benar-benar dapat diinternalisasi dalam kehidupan nyata siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Objek material dari kajian ini adalah metode pembelajaran karakter di sekolah, yang dipilih sebagai fokus penelitian karena berkaitan langsung dengan persoalan krisis karakter dan kemerosotan moral di kalangan pelajar Indonesia. Fenomena ini mencerminkan kegagalan sebagian institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, empati, dan integritas. Dalam peta persoalan pendidikan nasional, isu ini menjadi sangat penting karena menyentuh dimensi afektif dari pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian serius. Oleh sebab itu, membahas metode pembelajaran karakter menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

Tulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*), dengan cara menelaah berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku pendidikan, laporan kebijakan, dan regulasi pemerintah terkait pendidikan karakter. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk menggambarkan konsep, pertimbangan pemilihan, dan variasi metode pembelajaran karakter di sekolah berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang telah dikembangkan oleh para ahli. Dengan pendekatan ini, tulisan tidak menggunakan data lapangan, tetapi berangkat dari analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang valid dan terkini, terutama yang terbit dalam lima tahun terakhir (2019–2024).

Data dalam kajian ini bersumber dari puluhan referensi ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang mencakup hasil penelitian pendidikan karakter, dokumen kebijakan (misalnya *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka), dan publikasi akademik dalam bidang pedagogik. Literatur-literatur ini dipilih secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tiga fokus utama kajian: pengertian metode

pembelajaran karakter, pertimbangan pemilihan metode, serta ragam metode pembelajaran yang efektif. Tiga aspek tersebut dianggap mewakili dimensi konseptual, strategis, dan praktis dari isu pendidikan karakter di sekolah, dan dipakai sebagai kerangka pembahasan dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses sistematis, dimulai dengan pencarian pustaka dari database jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Kemdikbud. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "pendidikan karakter", "metode pembelajaran karakter", "profil pelajar Pancasila", "keteladanan guru", dan "penguatan nilai moral di sekolah". Setelah sumber terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan kredibilitas penerbit, tahun publikasi (hanya dari tahun 2019 ke atas), serta relevansi isi. Proses *desk-review* ini dilengkapi dengan telaah terhadap dokumen kurikulum, peraturan pemerintah, serta laporan institusi pendidikan yang terkait dengan implementasi pembelajaran karakter di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2000) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Pada tahap reduksi, literatur yang diperoleh disaring dan dikategorisasi ke dalam tema-tema pokok. Tahap *display* dilakukan dengan menyusun kutipan, temuan, dan konsep-konsep penting dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan pengorganisasian ide. Selanjutnya, pada tahap verifikasi, dilakukan penelaahan terhadap konsistensi, koherensi, dan kebermaknaan antar sumber yang dianalisis. Proses ini kemudian menghasilkan sintesis konsep dan strategi implementasi metode pembelajaran karakter yang sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan sekolah di Indonesia saat ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa metode pembelajaran karakter didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Beberapa literatur menyebutkan bahwa metode ini tidak hanya sekadar penyampaian nilai secara verbal, tetapi lebih diarahkan pada proses internalisasi nilai

melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, pembiasaan, dan refleksi pribadi. Dengan kata lain, pembelajaran karakter menuntut keterlibatan emosional dan praktik konkret siswa agar nilai yang ditanamkan benar-benar membentuk sikap dan perilaku.

Fenomena kemerosotan karakter di kalangan pelajar Indonesia menjadi konteks utama yang menegaskan urgensi penerapan metode pembelajaran karakter. Data dari Kemdikbudristek (2022) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan konsistensi dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Laporan Komnas Perlindungan Anak (2023) juga menyoroti tingginya angka pelanggaran etika di lingkungan sekolah. Hal ini memperlihatkan adanya kegagalan dalam menanamkan nilai dasar secara efektif di sekolah. Oleh sebab itu, perhatian terhadap metode pembelajaran yang tepat menjadi langkah penting dalam membenahi persoalan karakter ini.

Berdasarkan telaah berbagai sumber, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas metode pembelajaran karakter. Pertama, guru harus memahami tujuan nilai yang ingin dicapai, bukan hanya mengajarkan secara kognitif, tetapi membentuk sikap dan perilaku. Kedua, karakteristik peserta didik seperti usia, latar belakang sosial, dan tingkat perkembangan moral sangat menentukan pendekatan yang digunakan. Ketiga, materi pelajaran perlu diintegrasikan dengan nilai karakter. Keempat, budaya sekolah harus mendukung implementasi nilai secara konsisten. Terakhir, keteladanan pendidik menjadi kunci karena guru adalah figur utama dalam pembelajaran moral.

Kurikulum Merdeka dan dokumen Profil Pelajar Pancasila memberikan arahan yang jelas mengenai pendidikan karakter, dengan menekankan enam dimensi penting seperti beriman dan bertakwa, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Agar nilai-nilai ini benar-benar diinternalisasi, dibutuhkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalaminya secara langsung. Kajian menunjukkan bahwa hanya dengan metode yang partisipatif dan kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik.

Salah satu metode yang paling banyak disebut dalam kajian pustaka adalah metode keteladanan. Guru yang menunjukkan

integritas, kedisiplinan, dan kejujuran dalam praktik mengajarnya akan lebih mudah diteladani siswa dibandingkan guru yang hanya memberikan ceramah nilai. Beberapa penelitian menyatakan bahwa keteladanan yang konsisten lebih kuat pengaruhnya dalam membentuk karakter siswa dibandingkan metode lain. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa dirinya adalah representasi dari nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam perkataan maupun tindakan sehari-hari.

Metode pembiasaan juga termasuk metode yang efektif dan banyak diterapkan di sekolah. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa siswa dapat membentuk karakter melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara terus menerus, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan datang tepat waktu. Sekolah yang sukses dalam pendidikan karakter umumnya memiliki program pembiasaan yang terstruktur dan didukung penuh oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

Selain keteladanan dan pembiasaan, metode diskusi nilai dan klarifikasi nilai juga banyak disebut sebagai metode yang efektif, terutama bagi siswa di jenjang SMP dan SMA. Metode ini memberi ruang bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu moral, menyampaikan pendapat, dan merenungkan pilihan-pilihan nilai dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa belajar menghargai perspektif orang lain dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab terhadap keputusan moral yang mereka ambil.

Metode lain yang sering muncul dalam hasil kajian adalah metode simulasi, bermain peran, proyek sosial, dan storytelling. Aktivitas seperti bermain peran dalam dilema moral, kunjungan sosial ke panti asuhan, atau mendengarkan kisah inspiratif memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai. Metode berbasis pengalaman ini dinilai sangat efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial, rasa hormat, dan kepekaan moral, karena siswa dilibatkan secara emosional dan praktis.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran karakter adalah pendekatan yang bersifat integratif dan adaptif. Tidak ada satu metode yang paling unggul, tetapi kombinasi berbagai metode sesuai konteks, karakter siswa, dan tujuan nilai akan lebih efektif dalam membentuk perilaku. Guru dan

institusi pendidikan perlu merancang pembelajaran karakter secara sistematis, tidak hanya memasukkan nilai ke dalam materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang sarat dengan pengalaman nilai, keteladanan, dan refleksi.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Metode Pembelajaran Karakter di sekolah

#### a) Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang memerlukan pendekatan dan teknik yang sesuai agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru memegang peranan penting dalam menentukan metode yang tepat berdasarkan karakter siswa dan dalam memaksimalkan kelebihan serta meminimalkan kelemahan dari metode yang digunakan. Karena pada dasarnya, setiap metode pasti memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing.

Kata "metode pembelajaran" terdiri dari dua istilah, yaitu metode dan pembelajaran. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methados*, yang terdiri dari *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan/cara). Dalam bahasa Inggris disebut *method*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* (طريقة) atau *uslub* (أسلوب).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara yang sistematis untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Adapun istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *teaching*, sementara dalam bahasa Arab disebut *tadris* (التدريس).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran menurut regulasi pemerintah harus memenuhi beberapa unsur, yaitu: 1) Peserta Didik

(murid), 2) Pendidik (guru), 3) Sumber Belajar (materi pelajaran), dan 4) Lingkungan Belajar seperti ruang kelas dan sejenisnya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini juga tercermin dari berbagai definisi para ahli pendidikan yang walaupun berbeda redaksi, namun memiliki inti yang serupa. Misalnya, menurut Nana Sudjana

(2005), metode pembelajaran adalah cara guru dalam berinteraksi dengan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, M. Sobri Sutikno (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid agar terjadi proses belajar yang efektif (Wirabumi, 2020).

#### b) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Sistem ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa agar tercipta manusia yang utuh secara spiritual dan sosial.

Secara umum, pendidikan karakter merupakan suatu proses sadar dan terencana yang dilakukan untuk mendidik dan mengembangkan potensi siswa dalam membentuk karakter yang baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, yang bertujuan membina serta melatih kemampuan individu secara terstruktur menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Menurut para ahli, pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut:

1) T. Ramli (2003): Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan esensi serta makna moral dan akhlak

guna membentuk pribadi peserta didik yang baik.

2) Suyanto (2009): Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku khas individu yang berguna dalam hidup dan bekerja sama dalam berbagai lingkup.

3) Elkind: Pendidikan karakter mencakup seluruh tindakan guru yang memengaruhi karakter siswa, termasuk perilaku, ucapan, dan cara mengajar guru.

4) John W. Santrock (2007): Pendidikan karakter dilakukan secara langsung kepada siswa untuk menanamkan nilai moral dan memberi pemahaman moral guna mencegah perilaku yang tidak sesuai.

5) Thomas Lickona (1991): Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti.

6) Kertajaya (2010): Karakter adalah ciri khas suatu individu yang mencerminkan kepribadian dan menjadi penggerak dalam bertindak serta merespons sesuatu.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan aktivitas pendidikan yang berisi proses pembentukan dan pelatihan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Etika pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan yang mengikuti norma sosial dan teori-teori masyarakat. Keduanya saling terkait, di mana pendidikan karakter dapat menanamkan nilai-nilai etika dalam pendidikan, sehingga terbentuk pribadi yang berpancasila dan berkualitas, serta masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, beradab, dan memiliki budaya (Annur et al., 2021).

#### c) Pengertian Metode Pembelajaran Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode dimaknai sebagai cara sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Djamarah, metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Secara umum, metode pembelajaran merupakan sistem yang dirancang

secara terstruktur dan sistematis guna mendukung proses penyampaian ilmu kepada siswa berdasarkan kurikulum atau RPP yang berlaku. Endang Mulyatiningsih sebagaimana dikutip dalam Reksiana, menjelaskan bahwa metode merupakan sarana yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan nyata dan praktis.

Oleh karena itu, sebelum memasuki kelas, seorang guru harus mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Nurhidayati menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memilih metode pembelajaran, di antaranya: tujuan pembelajaran, karakteristik materi, bentuk kegiatan, jumlah siswa, kepribadian dan kemampuan pendidik, karakter siswa, waktu, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, metode pembelajaran di sekolah dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa guna mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum yang berlaku. Metode ini melibatkan strategi, teknik, serta langkah-langkah pengajaran yang dirancang agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna. Tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, metode ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, menumbuhkan sikap positif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa (Ramdani et al., 2023).

## 2. Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran Karakter di sekolah

### a) Karakteristik Peserta Didik

Pemilihan metode pembelajaran karakter harus memperhatikan karakteristik peserta didik, yang mencakup aspek usia, tahap perkembangan kognitif dan afektif, serta latar belakang budaya dan sosial.

Memahami karakteristik siswa merupakan salah satu tanggung jawab

untuk setiap pendidik. Hal tersebut dilakukan untuk mengenal kelebihan dan juga kekurangan mereka untuk membantu menentukan pendekatan yang harus diambil saat belajar.

Dalam merancang proses pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik serta potensi dasar peserta didik. Proses analisis terhadap kemampuan siswa mencakup identifikasi kebutuhan dan ciri khas mereka, yang bertujuan untuk merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang relevan serta menyusun materi yang sesuai. Penilaian terhadap karakter siswa merupakan bagian dari upaya evaluatif terhadap aspek non-akademik, seperti nilai moral, kepribadian, sikap, dan keterampilan sosial yang mendukung pembentukan jati diri yang positif (Destiany & Robandi, 2023).

### b) Tujuan Pembelajaran Karakter

Metode yang dipilih harus mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran karakter yang telah ditetapkan. Tujuan ini meliputi pembentukan kepribadian yang baik, sikap sosial, dan tanggung jawab moral.

Tujuan utama dari pembelajaran karakter di sekolah adalah untuk membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Pembelajaran karakter tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, rasa hormat, empati, dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Kemendikbud, 2017).

Selain itu, tujuan pembelajaran karakter juga diarahkan untuk membentuk budaya sekolah yang sehat dan kondusif, yang memungkinkan tumbuhnya partisipasi aktif, dialog nilai, serta praktik kebiasaan baik dalam keseharian siswa (Sutiah, 2020) Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang nilai-nilai moral, tetapi juga tergerak untuk menghayati dan mengamalkannya secara konsisten.

Pembelajaran karakter juga dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, terutama dalam hal krisis moral, dekadensi budaya, dan pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Citra Rosalyn, 2024).

c) Lingkungan dan Budaya Sekolah

Lingkungan dan budaya sekolah memainkan peran krusial dalam mendukung pembelajaran karakter. Budaya sekolah yang inklusif menciptakan ruang belajar yang memperhatikan keberagaman siswa, baik dari segi latar belakang budaya, agama, hingga kemampuan. Melalui kebijakan penerimaan yang adil, penanganan diskriminasi, serta kurikulum yang adaptif seperti pembelajaran aktif dan berbasis proyek, siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang (Suwarni, 2023).

Selain itu, budaya kolaboratif dan berorientasi pada siswa dapat mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hubungan baik antara guru dan siswa, penggunaan teknologi sebagai media kolaborasi, serta pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong tanggung jawab sosial. Budaya seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang kuat dan adaptif pada diri peserta didik (Suwarni, 2023).

Budaya sekolah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Lingkungan yang menjunjung nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat dapat mendorong tumbuhnya sikap positif dan keteladanan pada peserta didik. Interaksi yang sehat antara guru dan siswa, serta pembelajaran kolaboratif melalui pemecahan masalah, turut memperkuat kepribadian siswa yang mandiri dan berkarakter. Budaya yang ditanamkan melalui norma dan tradisi sekolah yang dijalankan secara konsisten, termasuk peran teladan dari kepala sekolah, sangat menentukan

suasana pembelajaran yang kondusif dan bernilai karakter (Audriene Dwi, 2024).

d) Keteladanan dan Kompetensi Guru

Keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan. Keteladanan harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak dan ditunjukkan secara komprehensif melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter mencakup tiga dimensi: pengetahuan karakter (*character knowing*), perasaan karakter (*character feeling*), dan tindakan karakter (*character action*). Keteladanan harus menjadi contoh yang ditunjukkan oleh pendidik di berbagai lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan media massa. Penerapan keteladanan sebagai metode pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Namun, secara umum, keteladanan adalah metode yang tepat untuk ditampilkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam setiap fase perkembangan, mulai dari kanak-kanak hingga lanjut usia (Munawaroh, 2019).

Keteladanan guru sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku dan sikap guru memengaruhi perkembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama pada siswa. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif dapat efektif menanamkan nilai karakter melalui interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan profesional mereka. Keteladanan ini menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa (Prasetyo, 2019).

Kompetensi kepribadian guru, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Penelitian oleh Permatasari dan Arianto (2021) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, serta menciptakan

atmosfer pembelajaran yang kondusif (Permatasari, 2021).

e) Kesesuaian Materi

Dalam pendidikan karakter, kesesuaian materi merujuk kepada sejauh mana konten pembelajaran mendukung pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Materi yang sesuai tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

Penelitian oleh Nindya (2022) menunjukkan bahwa buku siswa kelas IV SD tema "Pahlawanku" mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun, kesesuaian muatan pendidikan karakter dalam buku tersebut hanya mencapai 55%, dengan nilai nasionalisme paling dominan sebesar 47,28%. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian materi agar lebih seimbang dalam mengembangkan berbagai aspek karakter siswa (Nindya, 2022).

Selain itu, analisis oleh Pamungkas et al. (2022) terhadap buku teks IPS kelas VIII menunjukkan bahwa materi dalam buku tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa, seperti religius, nasionalisme, dan gotong royong. Namun, perlu adanya peninjauan lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua nilai karakter tercakup secara merata dalam setiap subbab (Pamungkas, 2022).

Dengan demikian, penting bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk memastikan bahwa setiap materi pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga secara aktif mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Hal ini dapat dicapai melalui evaluasi rutin terhadap materi ajar dan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter.

f) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang menilai aspek akademik sekaligus karakter dan multikulturalisme siswa. Guru menggunakan evaluasi otentik seperti proyek dan portofolio untuk merekam

nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama. Proses ini mendukung terbentuknya lingkungan pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif sejak pendidikan dasar (Titin Sunaryati, 2024).

Refleksi menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai karakter karena mendorong siswa merenungkan pengalaman pribadi. Melalui jurnal harian, diskusi, atau curhat kelompok, siswa diajak memahami diri dan dampak tindakannya. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing proses ini agar lebih mendalam dan bermakna (Simarmata, 2018).

Evaluasi pembelajaran ideal tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa. Prinsip seperti objektivitas, keadilan, dan keberlanjutan penting diterapkan. Teknik seperti observasi dan wawancara membantu menilai aspek kognitif dan afektif siswa secara utuh dan sistematis (Arifin, 2009).

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Karakter

a) Metode Keteladanan (Modeling)

Metode keteladanan menekankan pentingnya pendidik sebagai teladan yang menunjukkan perilaku baik dan patut dicontoh oleh peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap positif dalam keseharian dapat memberikan dampak kuat dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perbuatan nyata dibanding sekadar teori. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan lebih mudah ditanamkan melalui contoh langsung dari guru (Hidayat, 2020).

Guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lain dalam keseharian, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama jika didukung oleh konsistensi perilaku dan lingkungan sekolah yang kondusif (Ammar, 2024).

b) Metode Bercerita (Storytelling)

Metode storytelling merupakan teknik pembelajaran yang menyampaikan nilai-nilai karakter melalui cerita inspiratif dan menyentuh. Cerita-cerita ini membantu siswa memahami makna dari nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan integritas dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diingat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi pesan moral karena penyampaiannya relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari (Nurul, 2020).

Metode bercerita memberikan peluang bagi anak untuk menafsirkan pengalaman pribadi mereka setelah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, metode ini dapat mengembangkan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter, yang memiliki tujuan serupa dengan pendidikan moral dan akhlak, bertujuan untuk membentuk individu yang baik, anggota masyarakat yang baik, serta warga negara yang baik, dengan dasar nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia, yang diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil (Sumual, 2022).

c) Metode Klarifikasi Nilai (Value Clarification)

Pendekatan *Value Clarification Technic* adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kesadaran emosional siswa terhadap nilai-nilai dengan cara berpikir kritis dan rasional. Pendekatan ini melibatkan pengklasifikasian serta pengujian nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, keadilan, dan akurasi, guna membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai mulia. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk merangsang pemikiran aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta meningkatkan proses belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mempererat hubungan antara kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari (Reinita, 2017).

d) Metode Pengalaman (Experiential Learning)

Metode pengalaman melibatkan siswa dalam aktivitas langsung yang

memungkinkan mereka belajar dari pengalaman tersebut. Kegiatan seperti proyek, kunjungan lapangan, atau simulasi dapat memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai melalui pengalaman praktis. Pengalaman nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoretis, tetapi juga dapat melihat dampak konkret dari tindakan mereka dalam masyarakat (Al Fajri, 2018).

e) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan siswa melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa secara konsisten. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Ketika nilai karakter dipraktikkan secara rutin, siswa lebih mungkin untuk mengimplementasikannya dalam situasi yang lebih kompleks, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka (Suyitno, 2020).

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

f) Metode Simulasi dan Bermain Peran

Simulasi merupakan bentuk peniruan terhadap suatu peristiwa atau kondisi, bukan kejadian nyata yang sebenarnya. Dalam konteks pembelajaran, simulasi dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan tertentu, baik yang berkaitan dengan keahlian profesional

maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, simulasi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami konsep atau prinsip tertentu, serta untuk melatih pemecahan masalah yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter (Fahimul Amri, 2019). Contohnya yaitu dengan melakukan permainan simulasi pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

g) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu teknik pengajaran tradisional di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. Meskipun terkesan satu arah, metode ini tetap efektif untuk menyampaikan informasi atau nilai-nilai dasar kepada siswa. Untuk meningkatkan efektivitasnya, ceramah dapat dikombinasikan dengan diskusi atau tanya jawab, sehingga siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Ayu Pratiwi, 2024).

Guru menyampaikan materi nilai-nilai karakter secara langsung, kemudian mengajak siswa untuk merefleksikan makna dan penerapannya dalam kehidupan. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, menulis jurnal, atau berbagi pengalaman, sehingga siswa lebih memahami dan menghayati nilai yang diajarkan.

h) Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode yang mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok kecil guna menyelesaikan tugas bersama. Dalam proses ini, siswa berperan aktif, saling bertukar pikiran, serta belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai akademik tetapi juga mengasah nilai sosial seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Kegiatan kolaboratif yang dilakukan dalam kelompok kecil menjadi wadah untuk membentuk karakter siswa secara alami. Pembelajaran ini memupuk rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan antar siswa dalam suasana belajar yang mendukung (Tri Wijayanti, 2017).

Selain bermanfaat secara akademik, pembelajaran kooperatif juga berperan

dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Metode kooperatif tipe Learning Together dapat memperkuat karakter melalui peningkatan hasil belajar dan interaksi sosial yang positif di kelas.

i) Metode Diskusi

Metode diskusi mendorong siswa untuk saling berbagi pemikiran dan pendapat mengenai topik tertentu. Melalui dialog terbuka, siswa belajar mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, dan menyampaikan argumen secara bijak. Diskusi dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan sikap demokratis. Dengan berdiskusi, siswa juga dilatih berpikir kritis dan belajar memecahkan masalah berdasarkan sudut pandang yang beragam. Aktivitas ini sangat efektif dalam pembentukan karakter yang kuat dan reflektif (Cahyani, 2024). Menurut penelitian Cahyani dan Pratikno (2024), metode diskusi memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam menentukan kesepakatan kelas, yang berdampak positif terhadap penanaman nilai karakter seperti tanggung jawab dan keadilan.

j) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, dan seni mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam konteks nyata. Melalui aktivitas ini, siswa dilatih untuk bersikap sportif, menghargai proses, dan mengembangkan kepemimpinan. Ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting untuk membentuk karakter melalui pengalaman langsung (Dahalludin, 2022).

Rakib dan Apriyanti (2022) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar, khususnya pramuka dan olahraga, efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini menjadi jembatan antara teori nilai dalam pembelajaran dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini mengungkap temuan yang menarik bahwa pembelajaran karakter di sekolah tidak cukup hanya mengandalkan penanaman nilai secara teori dan ceramah semata. Justru, pembentukan karakter peserta didik lebih efektif ketika dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta pengalaman belajar yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara utuh oleh peserta didik.

Dari sisi kontribusi keilmuan, kajian ini memperkaya literatur pendidikan karakter dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan sudut pandang bahwa pemilihan metode pembelajaran karakter perlu mempertimbangkan kondisi psikososial peserta didik dan budaya sekolah, serta dirancang secara adaptif sesuai tujuan nilai yang akan dicapai. Penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan strategi pembelajaran karakter berbasis *Profil Pelajar Pancasila* dalam implementasi Kurikulum Merdeka agar lebih tepat sasaran.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang merupakan studi pustaka sehingga belum menguji secara langsung efektivitas metode pembelajaran karakter di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan empiris melalui observasi, wawancara, atau studi kasus di sekolah dengan latar belakang yang berbeda, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah secara lebih komprehensif dan aplikatif.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Studi Tentang Metode Pembelajaran Karakter di Sekolah: Tinjauan Atas Pengertian, Pertimbangan Pemilihan, dan Ragam Metodenya.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Al Fajri, M. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Karakter: Studi Kasus pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 12-25.
- Amma, L. (2024). Keteladanan Guru sebagai Metode Efektif dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 133-145.
- Annur, M., Purwaningsih, E., & Lestari, D. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 321-333.
- Ayu Pratiwi, S. (2024). Strategi Pembelajaran Karakter melalui Ceramah Interaktif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(1), 88-99.
- Cahyani, S., & Pratikno, Y. (2024). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Nilai Karakter untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 47-59.
- Dahalludin, D. (2022). Pembelajaran Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 210-222.
- Destiany, R., & Robandi, B. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik dalam Pemilihan Metode Pembelajaran Karakter di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 67-79.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nindya, R. (2022). Analisis Muatan Pendidikan Karakter pada Buku Teks Sekolah Dasar Tema "Pahlawanku". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 91-104.
- Pamungkas, A., et al. (2022). Integrasi Nilai Karakter pada Buku Teks IPS Kelas VIII: Kajian Konten. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 11(2), 165-178.
- Permatasari, S., & Arianto, D. (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 43-55.

- Ramdani, D., Sutiah, S., & Suyitno, I. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 102-114.
- Rosalyn, C. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 12-25.
- Simarmata, R. (2018). Refleksi dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 88-97.
- Sutiah, S., & Suyitno, I. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran: Implikasi pada Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 144-156.
- Suyitno, I. (2020). Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Harian di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 99-111.
- Suwarni, E. (2023). Peran Lingkungan dan Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55-66.